



PENGUATAN LITERASI BIBLIKA PERJANJIAN LAMA MELALUI KULIAH UMUM BAGI MAHASISWA TEOLOGI DI STFT JAFFRAY MAKASSAR

Gernaida Krisna R. Pakpahan¹, Robi Panggara²

¹STT Bethel Indonesia Jakarta, ²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar
gernaidapakpahan@sttbi.ac.id, robipanggara80@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-05-12
Revised : 2026-05-20
Accepted : 2026-05-29

KEYWORDS

Biblical Literacy, Old Testament, Prophetic Voice, Theology Students, Community Service.

KATA KUNCI

Literasi Biblika, Perjanjian Lama, Suara Kenabian, Mahasiswa Teologi, Pengabdian Kepada Masyarakat.

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen Old Testament biblical literacy among theology students at STFT Jaffray Makassar through an academic public lecture focusing on how Old Testament prophets embodied the prophetic voice. The program was grounded in the need to help students read the prophetic books not merely as collections of predictions or historical texts, but as theological witnesses that shape faith reasoning, ministerial integrity, ethical courage, social sensitivity, and communal hope. The activity employed an educative-participatory approach implemented through three stages: preparation, public lecture delivery, and evaluation with follow-up planning. The program was attended by 86 participants, consisting of undergraduate theology students, postgraduate students, lecturers, and academic staff. Of these participants, 79 evaluation responses were eligible for analysis. The evaluation results indicated that the activity was rated very good, with an overall mean score of 4.67 or 93.32%. The highest score was obtained in the speaker's mastery of the subject, with a score of 4.82, followed by topic relevance at 4.71, academic benefit at 4.68, clarity of material at 4.63, and quality of interaction at 4.49. The findings show that a public lecture can serve as an effective academic community service model for strengthening students' understanding of the prophetic voice as a praxis of faith that integrates the word of God, social critique, liturgical renewal, and the contemporary responsibility of church ministry.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi Biblika Perjanjian Lama mahasiswa teologi di STFT Jaffray Makassar melalui kuliah umum akademik yang berfokus pada bagaimana para nabi Perjanjian Lama menghidupi suara kenabian. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mahasiswa untuk membaca kitab-kitab nabi tidak hanya sebagai kumpulan nubuat atau teks historis, tetapi sebagai kesaksian teologis yang membentuk nalar iman, integritas pelayanan, keberanian etis, kepekaan sosial, dan pengharapan umat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan kuliah umum, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan diikuti oleh 86 peserta yang terdiri atas mahasiswa S1 Teologi, mahasiswa pascasarjana, dosen, dan tenaga kependidikan. Dari jumlah tersebut, 79 respons peserta layak dianalisis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan 4,67 atau 93,32%. Aspek penguasaan narasumber memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,82, diikuti relevansi topik 4,71, manfaat akademik 4,68, kejelasan materi 4,63, dan kualitas interaksi 4,49. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kuliah umum efektif

sebagai media PkM akademik dalam memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai suara kenabian sebagai praksis iman yang menghubungkan firman Allah, kritik sosial, pembaruan ibadah, dan tanggung jawab pelayanan gereja masa kini.

1. Pendahuluan

Pengabdian kepada Masyarakat dalam lingkungan pendidikan tinggi teologi tidak dapat direduksi hanya sebagai aktivitas diseminasi pengetahuan, tetapi perlu dipahami sebagai intervensi akademik yang memperkuat kapasitas hermeneutis, teologis, dan praksis mahasiswa. PkM ini dirancang dalam bentuk kuliah umum bertema *Biblika Perjanjian Lama* bagi mahasiswa STFT Jaffray Makassar, dengan tujuan memperkuat literasi biblika, membangun dialog akademik, serta menghasilkan tindak lanjut pembelajaran yang terdokumentasi. Kegiatan ini juga diposisikan sebagai pelayanan akademik lintas institusi yang menanggapi kebutuhan nyata mitra dalam penguatan wawasan biblika mahasiswa teologi.

Urgensi kegiatan ini berangkat dari kenyataan bahwa literasi *Biblika Perjanjian Lama* sering kali belum dipahami secara integral. Mahasiswa teologi dapat mengenal struktur kitab, tokoh, dan peristiwa dalam *Perjanjian Lama*, tetapi belum selalu mampu membaca teks sebagai kesaksian teologis yang membentuk nalar iman, etika, spiritualitas, dan praksis pelayanan. Padahal, *Perjanjian Lama* tidak hanya menyediakan latar historis bagi *Perjanjian Baru*, melainkan juga membentuk kerangka teologis tentang Allah, umat perjanjian, kekudusan, keadilan, ibadah, pengharapan, dan tanggung jawab sosial (Pakpahan 2021b). Christopher J. H Wright menegaskan, pemahaman tentang Yesus dan misi Allah tidak dapat dilepaskan dari kisah Israel dalam *Perjanjian Lama*; dengan demikian, kelemahan dalam membaca *Perjanjian Lama* akan berdampak langsung pada kedangkalan pembacaan teologi Kristen secara keseluruhan (Wright 2014).

Salah satu bagian yang paling strategis dalam *Perjanjian Lama* adalah tradisi kenabian. Para nabi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nubuat mengenai masa depan, tetapi sebagai saksi teologis yang mengartikulasikan kehendak Allah di tengah krisis umat (Pakpahan and Jordan 2022). Suara kenabian lahir dari perjumpaan dengan Allah, dibentuk oleh kepekaan terhadap realitas sosial-keagamaan, dan diwujudkan dalam keberanian menegur penyimpangan moral, penyalahgunaan kuasa, formalisme ibadah, serta ketidakadilan sosial (Pakpahan 2021a). Dalam kerangka ini, suara kenabian tidak bersifat retorik semata, melainkan

eksistensial: para nabi menghidupi pesan yang mereka wartakan melalui ketaatan, penderitaan, penolakan, dan kesetiaan kepada Allah. Abraham J. Heschel menyebut para nabi Ibrani sebagai figur yang secara tajam membawa perhatian etis terhadap keadilan, tanggung jawab moral, dan kehendak Allah di tengah masyarakat yang menyimpang (Heschel 1962).

Persoalan akademik yang perlu ditangani melalui PkM ini adalah kecenderungan pembacaan kitab-kitab nabi secara sempit. Dalam banyak konteks pembelajaran, kitab nabi dapat dibaca hanya sebagai kumpulan prediksi eskatologis, kutipan khotbah, atau materi devosional, tanpa ditopang oleh pemahaman historis, sastra, kanonik, dan teologis yang memadai. Akibatnya, dimensi profetik yang mencakup kritik sosial, panggilan pertobatan, pembaruan ibadah, pembelaan terhadap kaum rentan, dan pengharapan pemulihan tidak tertangkap secara utuh. Muryati menekankan pentingnya pembacaan Alkitab yang memperhatikan genre, konteks historis, dan maksud teks agar pembaca tidak jatuh pada penafsiran yang terlepas dari makna aslinya (Muryati 2018).

Dalam konteks pendidikan teologi, penguatan literasi terhadap suara kenabian menjadi semakin penting karena mahasiswa teologi dipersiapkan bukan hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengartikulasikan kebenaran teologis dalam ruang gerejawi dan sosial (Pakpahan and Pantan 2022). Para nabi *Perjanjian Lama* memperlihatkan bahwa pelayanan firman tidak dapat dipisahkan dari integritas hidup. Amos menyingkap ibadah yang kehilangan keadilan; Yesaya menegaskan kekudusan Allah yang menuntut pembaruan umat; Yeremia memperlihatkan harga dari kesetiaan profetik di tengah penolakan; Yehezkiel menghadirkan pengharapan pemulihan bagi umat dalam pembuangan. Figur-figur ini menunjukkan, suara kenabian adalah praksis iman yang menghubungkan firman Allah dengan realitas konkret umat.

Kuliah umum ini menjadi relevan karena berusaha menggeser pemahaman mahasiswa dari sekadar mengetahui kitab-kitab nabi menuju kemampuan membaca, menafsirkan, dan merefleksikan ethos profetik dalam kehidupan pelayanan. Brueggemann menempatkan teologi *Perjanjian Lama* sebagai kesaksian Israel tentang Allah yang memiliki daya retorik, etis, dan publik;

dalam perspektif ini, teks Perjanjian Lama tidak hanya dibaca sebagai dokumen masa lampau, tetapi sebagai kesaksian iman yang terus menantang komunitas pembaca masa kini (Walter Brueggemann 1977).

Berdasarkan kebutuhan di atas, PkM berjudul “Penguatan Literasi Biblika Perjanjian Lama melalui Kuliah Umum bagi Mahasiswa Teologi di STFT Jaffray Makassar” diarahkan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang bagaimana para nabi Perjanjian Lama menghidupi suara kenabian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan materi biblika, tetapi juga membangun kesadaran kritis bahwa studi Perjanjian Lama memiliki implikasi langsung bagi pembentukan karakter pelayan, keberanian etis, kepekaan sosial, dan kesetiaan kepada firman Allah. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, mahasiswa diharapkan mampu membaca kitab-kitab nabi secara lebih bertanggung jawab, membedakan pesan historis dan relevansi teologisnya, serta merumuskan implikasinya bagi pelayanan gereja dan masyarakat masa kini.

PkM ini memiliki signifikansi akademik dan praksis. Secara akademik, kegiatan ini memperkuat literasi biblika mahasiswa melalui pembacaan yang historis, sastra, kanonik, dan teologis. Secara praksis, kegiatan ini menolong mahasiswa memahami bahwa suara kenabian bukan sekadar tema dalam kajian Perjanjian Lama, melainkan model spiritualitas pelayanan yang berani menyuarakan kebenaran, menegakkan keadilan, mengkritik formalisme religius, dan menghadirkan pengharapan di tengah krisis (Muryati and Setianto 2020). Inilah dasar penting mengapa penguatan literasi Biblika Perjanjian Lama melalui kuliah umum perlu dilaksanakan sebagai bentuk PkM yang relevan, kontekstual, dan berdampak bagi formasi mahasiswa teologi.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui format kuliah umum akademik. Pendekatan edukatif digunakan karena kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai literasi Biblika Perjanjian Lama, khususnya tentang bagaimana para nabi Perjanjian Lama menghidupi suara kenabian dalam konteks sejarah, sosial, religius, dan teologis Israel. Pendekatan partisipatif digunakan karena peserta tidak hanya ditempatkan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan dalam dialog, refleksi, dan evaluasi singkat. Pola ini sejalan dengan rancangan awal kegiatan yang menempatkan

kuliah umum bukan sebagai ceramah satu arah, melainkan sebagai intervensi akademik yang mengintegrasikan penyampaian materi, dialog, evaluasi, dan dokumentasi hasil kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara pelaksana PkM dan pihak STFT Jaffray Makassar sebagai mitra kegiatan. Koordinasi ini mencakup penetapan tema kuliah umum, sasaran peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, serta kebutuhan teknis kegiatan. Pada tahap ini, pelaksana juga menyusun bahan materi kuliah umum dengan fokus pada penguatan literasi Biblika Perjanjian Lama, khususnya mengenai bagaimana para nabi Perjanjian Lama menghidupi suara kenabian dalam konteks panggilan, kritik sosial, pembaruan ibadah, pertobatan, dan pengharapan. Tahap ini penting agar kegiatan tidak berlangsung secara seremonial, tetapi memiliki arah akademik, tujuan yang jelas, dan relevansi dengan kebutuhan mahasiswa teologi. Kegiatan ini dirancang sebagai kuliah umum, dialog akademik, evaluasi pemahaman, dan tindak lanjut literasi biblika.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kuliah umum akademik dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Narasumber menyampaikan materi secara sistematis mengenai posisi kitab-kitab nabi dalam Perjanjian Lama, hakikat suara kenabian, serta keteladanan para nabi seperti Amos, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel dalam menghidupi pesan Allah di tengah krisis umat. Penyampaian materi tidak hanya diarahkan pada pemahaman historis dan teologis, tetapi juga pada relevansi suara kenabian bagi mahasiswa teologi masa kini. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan dialog akademik agar peserta dapat mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan, dan merefleksikan makna suara kenabian bagi pelayanan gereja, pendidikan teologi, dan kehidupan sosial.



Gambar 1. Tim Menyampaikan Materi

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian kegiatan, baik dari aspek kejelasan materi, relevansi topik, manfaat akademik, maupun keterlibatan peserta dalam dialog. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan selama kegiatan, respons peserta dalam sesi tanya jawab, dan umpan balik singkat setelah kuliah umum. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan laporan PkM dan rekomendasi tindak lanjut. Tindak lanjut yang dapat dikembangkan meliputi diskusi tematik tentang kitab-kitab nabi, workshop eksegesis teks kenabian, atau penyusunan bahan ajar ringkas mengenai suara kenabian dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali kuliah umum, tetapi menjadi dasar bagi penguatan literasi biblika mahasiswa secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keterlaksanaan Kuliah Umum sebagai Penguatan Literasi Biblika Perjanjian Lama

Kegiatan PkM ini terlaksana dalam bentuk kuliah umum akademik bagi mahasiswa teologi STFT Jaffray Makassar dengan fokus pada penguatan literasi Biblika Perjanjian Lama, khususnya mengenai bagaimana para nabi Perjanjian Lama menghidupi suara kenabian. Secara konseptual, kegiatan ini tidak diposisikan sebagai ceramah insidental, melainkan sebagai pelayanan akademik yang dirancang untuk memperkuat kapasitas mahasiswa dalam membaca teks Perjanjian Lama secara historis, teologis, dan kontekstual. Dalam dokumen kegiatan, kuliah umum ini memang dirancang sebagai bentuk pengabdian akademik yang mencakup penyampaian materi, dialog akademik, evaluasi pemahaman, dan tindak lanjut literasi biblika.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa format kuliah umum masih relevan sebagai media PkM dalam konteks perguruan tinggi teologi. Kegiatan ini menjangkau mahasiswa sebagai sasaran utama, sekaligus melibatkan unsur civitas akademika lain, seperti mahasiswa pascasarjana, dosen, dan tenaga kependidikan. Komposisi peserta tersebut memperlihatkan bahwa isu literasi Biblika Perjanjian Lama tidak hanya menjadi kebutuhan mahasiswa tingkat dasar, tetapi juga menjadi kebutuhan akademik lintas level dalam komunitas pendidikan teologi.

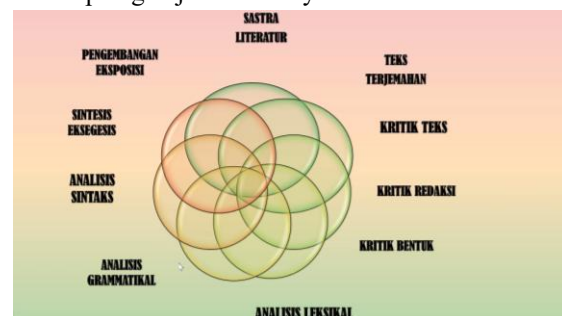
Mayoritas peserta adalah mahasiswa S1 Teologi, yaitu 58 orang atau 67,44% dari total peserta. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan telah menjangkau sasaran utama PkM, yakni mahasiswa teologi yang

sedang berada dalam proses pembentukan dasar-dasar akademik, hermeneutis, dan praksis pelayanan. Keterlibatan mahasiswa pascasarjana dan dosen juga memperkaya suasana akademik karena dialog yang muncul tidak hanya bersifat pengantar, tetapi juga menyentuh persoalan interpretasi, relevansi teologis, dan aplikasi pastoral.

Dari sisi substansi, keterlaksanaan kegiatan tampak melalui penyampaian materi yang menghubungkan struktur Perjanjian Lama, posisi kitab-kitab nabi, dan relevansi suara kenabian bagi formasi mahasiswa teologi. Materi tidak berhenti pada pengenalan tokoh atau isi kitab, tetapi diarahkan pada pemahaman bahwa tradisi kenabian merupakan salah satu poros penting dalam teologi Perjanjian Lama. Para nabi tidak hanya hadir sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai figur yang menghidupi firman melalui keberanian, integritas, penderitaan, kritik sosial, dan pengharapan.

Kekuatan kegiatan ini terletak pada pergeseran cara membaca Perjanjian Lama dari pembacaan informatif menuju pembacaan formatif. Pembacaan informatif hanya menekankan pengetahuan tentang data teks, sedangkan pembacaan formatif menempatkan teks sebagai sarana pembentukan nalar teologis, kepekaan etis, dan tanggung jawab pelayanan. Perspektif ini sejalan dengan kajian mutakhir tentang teks-teks profetik yang menunjukkan bahwa kitab-kitab nabi tidak hanya memuat nubuat, tetapi juga tindakan interpretatif dan kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan ekonomi, serta krisis moral umat.

Dari aspek proses, kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan edukatif tampak melalui pemaparan materi secara sistematis, sedangkan pendekatan partisipatif tampak melalui ruang tanya jawab dan refleksi akademik. Model ini penting karena studi biblika tidak cukup dilakukan secara monologis. Mahasiswa perlu diberi ruang untuk menguji pemahaman, menghubungkan materi dengan konteks pelayanan, dan merefleksikan implikasi suara kenabian bagi kehidupan gereja serta masyarakat.



Gambar 3. Materi Pemaparan

Keterlaksanaan evaluasi juga menjadi bagian penting dari hasil kegiatan. Dari 86 peserta yang hadir, terdapat 79 lembar respons yang layak dianalisis, atau 91,86% dari total peserta. Angka ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam proses evaluasi kegiatan. Dengan demikian, data respons peserta dapat digunakan sebagai dasar awal untuk menilai kebermaknaan kegiatan secara akademik.

Tabel 1. Keterlaksanaan Evaluasi Peserta

Komponen Evaluasi	Jumlah	Persentase
Peserta hadir	86	100%
Respons layak dianalisis	79	91,86%
Respons tidak lengkap/tidak dianalisis	7	8,14%

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan, kegiatan ini dapat dinilai memenuhi indikator dasar PkM akademik, yaitu adanya kebutuhan mitra, sasaran yang jelas, pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, evaluasi, dan dokumentasi. Kuliah umum ini juga menunjukkan bahwa penguatan literasi Bibliska Perjanjian Lama dapat dikembangkan sebagai model PkM yang relevan bagi perguruan tinggi teologi, terutama ketika materi diarahkan pada isu yang substantif, seperti suara kenabian para nabi Perjanjian Lama.

3.2 Penguatan Pemahaman Mahasiswa tentang Suara Kenabian Para Nabi Perjanjian Lama

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh penguatan pemahaman mengenai hakikat suara kenabian dalam Perjanjian Lama. Suara kenabian tidak dipahami secara sempit sebagai prediksi masa depan, tetapi sebagai artikulasi kehendak Allah terhadap realitas umat (Massa 2020). Dengan penekanan ini, mahasiswa diarahkan untuk melihat bahwa para nabi Perjanjian Lama berbicara dalam konteks sosial, politik, religius, dan moral yang konkret. Mereka tidak hanya menafsirkan kehendak Allah, tetapi juga menghadirkan kritik, teguran, penghiburan, dan pengharapan bagi umat yang sedang berada dalam krisis.

Penguatan pemahaman tersebut tercermin dalam hasil evaluasi peserta. Aspek kejelasan materi memperoleh skor rata-rata 4,63; relevansi topik 4,71; manfaat akademik 4,68; penguasaan narasumber 4,82; dan kualitas interaksi 4,49. Jika dikonversi ke persentase capaian, seluruh aspek berada pada kategori baik hingga sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa materi tentang suara kenabian

dinilai tidak hanya jelas, tetapi juga relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa teologi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Respons Akademik Peserta

Aspek Evaluasi	Rata-rata Skor	Persentase Capaian	Kategori
Kejelasan materi	4,63	92,60%	Sangat Baik
Relevansi topik	4,71	94,20%	Sangat Baik
Manfaat akademik	4,68	93,60%	Sangat Baik
Penguasaan narasumber	4,82	96,40%	Sangat Baik
Kualitas interaksi	4,49	89,80%	Baik–Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	4,67	93,32%	Sangat Baik

Skor tertinggi terdapat pada aspek penguasaan narasumber, yaitu 4,82 atau 96,40%. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dinilai memiliki otoritas akademik yang kuat. Dalam konteks PkM berbasis kuliah umum, penguasaan narasumber menjadi faktor penting karena waktu kegiatan relatif terbatas. Narasumber harus mampu merangkum isu yang luas, menyampaikan peta konseptual yang jelas, dan menghubungkan kajian Perjanjian Lama dengan kebutuhan mahasiswa secara tepat.

Skor relevansi topik sebesar 4,71 juga memperlihatkan bahwa tema suara kenabian sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa teologi. Relevansi ini dapat dipahami karena kitab-kitab nabi sering kali menjadi bagian Perjanjian Lama yang dianggap sulit, baik karena latar sejarahnya kompleks, bentuk sastranya beragam, maupun pesannya sering disalahpahami sebagai sekadar nubuat eskatologis. Melalui kuliah umum ini, mahasiswa dibantu untuk melihat bahwa suara kenabian memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu kritik terhadap dosa, ketidakadilan, ibadah palsu, penyalahgunaan kuasa, dan ketidaksetiaan umat kepada Allah.

Pembahasan mengenai Amos, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel menjadi pintu masuk penting dalam memperkuat pemahaman tersebut. Amos memperlihatkan bahwa suara kenabian menolak ibadah yang kehilangan keadilan sosial. Yesaya menunjukkan bahwa kekudusan Allah menuntut pembaruan umat. Yeremia memperlihatkan pergumulan nabi yang setia menyampaikan firman

meskipun mengalami penolakan. Yehezkiel menghadirkan pesan pengharapan dan pemulihan di tengah situasi pembuangan. Kajian Akintola terhadap Amos 5:21-24 menegaskan bahwa pesan Amos tentang keadilan sosial tetap relevan sebagai model bagi pelayanan profetik masa kini, terutama dalam keberanian menyuarakan kebenaran di hadapan ketidakadilan (Santosa, Pakpahan, and Haryanto 2022).

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa terbantu untuk melihat Perjanjian Lama sebagai satu kesatuan narasi teologis, bukan kumpulan kitab yang terpisah. Hal ini penting karena pembelajaran Perjanjian Lama sering kali terfragmentasi menurut kitab, tokoh, atau peristiwa. Kuliah umum ini memperlihatkan, kitab-kitab nabi harus dibaca dalam hubungan dengan tema besar Perjanjian Lama, seperti perjanjian, kekudusan, ibadah, keadilan, penghakiman, dan pengharapan mesianik.

Selain pemahaman kognitif, kegiatan ini juga memperkuat sensitivitas hermeneutis mahasiswa. Mahasiswa diarahkan untuk membedakan antara konteks asli teks, pesan teologis, dan relevansi kontemporer. Ketiga unsur ini penting agar pembacaan kitab nabi tidak jatuh pada dua ekstrem: pertama, pembacaan historis yang berhenti pada masa lampau; kedua, pembacaan aplikatif yang terlalu cepat menarik pesan tanpa memperhatikan konteks teks. Dengan demikian, literasi Biblika Perjanjian Lama menuntut disiplin interpretasi yang bertanggung jawab.

Penguatan pemahaman mahasiswa juga terlihat dari kualitas pertanyaan yang muncul dalam sesi dialog. Pertanyaan peserta tidak hanya meminta penjelasan faktual, tetapi menyentuh persoalan relasi kanonik, relevansi hukum Taurat, cara membaca nubuat secara bertanggung jawab, aplikasi pastoral, dan langkah awal studi eksegesis Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan bahwa materi tidak berhenti sebagai pengetahuan satu arah, tetapi memantik refleksi akademik yang lebih dalam. Dengan demikian, hasil pada subbab ini menegaskan bahwa kegiatan PkM berhasil memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai suara kenabian para nabi Perjanjian Lama. Penguatan tersebut tampak melalui tingginya skor evaluasi, respons akademik peserta, serta munculnya kesadaran bahwa para nabi bukan sekadar penyampai pesan ilahi, melainkan pribadi yang menghidupi firman melalui keberanian moral, integritas spiritual, kritik sosial, dan pengharapan teologis.

3.3 Relevansi Suara Kenabian bagi Formasi Mahasiswa Teologi dan Pelayanan Gereja

Relevansi utama kegiatan ini terletak pada kontribusinya terhadap formasi mahasiswa teologi. Mahasiswa teologi tidak hanya dipersiapkan untuk memahami teks, menguasai doktrin, atau menjalankan pelayanan gerejawi, tetapi juga untuk membangun kepekaan terhadap realitas umat dan keberanian menyuarakan kebenaran. Tradisi kenabian Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa pelayanan firman selalu menuntut kesatuan antara pesan yang diberitakan, karakter yang dihidupi, dan realitas sosial yang dihadapi.

Dalam konteks ini, suara kenabian menjadi model spiritualitas pelayanan. Para nabi memperlihatkan, panggilan teologis tidak pernah netral terhadap ketidakadilan, penyimpangan ibadah, dan kerusakan moral (Valloton 2014). Mereka hadir sebagai saksi Allah yang menegur umat sekaligus menawarkan jalan pertobatan dan pengharapan. Karena itu, mahasiswa teologi perlu memahami bahwa pelayanan bukan hanya soal kompetensi retorik atau kemampuan mengajar, tetapi juga keberanian untuk menjadi suara kebenaran dalam konteks gereja dan masyarakat.

Relevansi tersebut terlihat dari fokus pertanyaan peserta selama sesi dialog. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menghubungkan materi dengan persoalan interpretasi, etika Kristen, pelayanan pastoral, dan metode studi Alkitab. Dengan demikian, dialog akademik tidak hanya berfungsi sebagai sesi klarifikasi, tetapi juga sebagai indikator bahwa materi memiliki daya reflektif bagi formasi mahasiswa.

Dalam kerangka formasi pelayanan, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan jembatan antara studi teks dan praktik pelayanan. Mereka tidak cukup diberi pengetahuan tentang nabi, tetapi perlu dilatih membaca teks nabi secara bertanggung jawab dan mengartikulusikannya bagi kehidupan gereja. Pembelajaran tentang para nabi dapat dikembangkan melalui tugas kolaboratif yang menolong mahasiswa memahami konteks asli nabi, perhatian para nabi terhadap masalah sosial, serta strategi retorik yang digunakan dalam teks profetik.

Relevansi suara kenabian juga tampak dalam kebutuhan gereja masa kini. Gereja dapat terjebak dalam ibadah yang meriah tetapi kehilangan dimensi etis, pelayanan yang aktif tetapi minim refleksi sosial, atau spiritualitas yang personal tetapi tidak menyentuh persoalan ketidakadilan. Di sinilah tradisi kenabian Perjanjian Lama menjadi koreksi

teologis. Gereja dan teolog perlu mempertahankan suara profetik untuk merespons masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan (Hasiholan 2023).

Dari sisi tindak lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa kuliah umum efektif sebagai pintu masuk, tetapi belum cukup untuk membentuk keterampilan eksegetis yang mendalam. Peserta membutuhkan forum lanjutan yang lebih teknis dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan catatan laporan kegiatan yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap workshop lanjutan, bahan ajar, dan reading guide setelah kegiatan.

Tabel 3. Rekomendasi Tindak Lanjut Berdasarkan Hasil Kegiatan

Temuan Hasil Kegiatan	Kebutuhan Peserta	Rekomendasi Program Lanjutan
Peserta terbantu memahami peta besar Perjanjian Lama	Penguatan materi yang lebih mendalam	Seri kuliah umum Perjanjian Lama
Peserta tertarik pada kitab-kitab nabi	Pembacaan teks yang lebih teknis	Workshop eksegesis kitab nabi
Peserta menanyakan aplikasi aplikasi pastoral	Keterampilan menghubungkan teks dan pelayanan	Pelatihan khotbah berbasis teks profetik
Peserta membutuhkan bahan lanjutan	Materi tertulis yang sistematis	Penyusunan handout atau reading guide
Dialog akademik berlangsung aktif	Forum diskusi yang berkelanjutan	Diskusi tematik lintas institusi

Relevansi suara kenabian bagi mahasiswa teologi tampak pada dua ranah. Pertama, ranah akademik, yaitu kebutuhan untuk membaca kitab-kitab nabi secara historis, sastra, kanonik, dan teologis. Kedua, ranah praksis, yaitu kebutuhan untuk membentuk calon pelayan gereja yang memiliki integritas, keberanian moral, kepekaan sosial, dan kesetiaan kepada firman Allah. Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa penguatan literasi Biblika Perjanjian Lama tidak hanya menghasilkan pemahaman teks, tetapi juga mendorong pembentukan spiritualitas kenabian yang relevan bagi pelayanan gereja dan masyarakat masa kini.

4. Kesimpulan

Kegiatan PkM dalam bentuk kuliah umum tentang penguatan literasi Biblika Perjanjian Lama bagi mahasiswa teologi di STFT Jaffray Makassar menunjukkan bahwa studi terhadap kitab-kitab nabi memiliki signifikansi akademik dan praksis yang kuat. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa para nabi Perjanjian Lama tidak hanya berperan sebagai penyampai nubuat, tetapi sebagai figur yang menghidupi suara kenabian melalui ketaatan kepada Allah, keberanian moral, kritik terhadap ketidakadilan, pembaruan ibadah, panggilan pertobatan, dan pengharapan pemulihan. Dengan demikian, literasi biblika tidak berhenti pada kemampuan mengenali struktur kitab atau isi teks, tetapi berkembang menjadi kemampuan membaca teks secara historis, teologis, etis, dan kontekstual.

Hasil evaluasi menunjukkan, kegiatan ini memperoleh respons sangat baik dari peserta, baik dari aspek kejelasan materi, relevansi topik, manfaat akademik, penguasaan narasumber, maupun kualitas interaksi. Temuan tersebut menegaskan bahwa kuliah umum dapat menjadi model PkM akademik yang efektif apabila dirancang dengan substansi yang tajam, sasaran yang jelas, dan tindak lanjut yang terarah. Kegiatan ini juga membuka kebutuhan lanjutan berupa workshop eksegesis kitab-kitab nabi, diskusi tematik tentang suara kenabian, serta penyusunan bahan ajar ringkas agar penguatan literasi Biblika Perjanjian Lama dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STFT Jaffray Makassar sebagai mitra kegiatan yang telah memberikan ruang akademik bagi pelaksanaan kuliah umum ini, serta kepada mahasiswa, dosen, dan civitas akademika yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dialog, dan evaluasi kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada STT Bethel Indonesia melalui unit pengelola Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini sebagai bagian dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dan penguatan kolaborasi akademik lintas institusi teologi.

6. Daftar Pustaka

- Hasiholan, Anggi Maringan. 2023. "Spiritualitas dan Teologi Sosial Pentakostal Asia." *Manna Rafflesia* 10, no. 1: 358–77.
- Heschel, Abraham J. 1962. *The Prophets*. New York: Harper and Row.
- Massa, Indah Putri. 2020. "Meneladani Gaya Kepemimpinan Samuel dalam Kepemimpinan Masa Kini." <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bgcv8>.
- Muryati. 2018. *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry.
- Muryati, and Yusak Setianto. 2020. "Takut Akan Allah di Tengah-Tengah Ketidakpastian Hidup menurut Pengkhotbah 12:8-14: Sebuah Pendekatan Narasi terhadap Koherensi Epilog Pengkhotbah." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2: 8–14.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. 2021a. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- . 2021b. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2: 441–66. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., dan Timotius Avent Jordan. 2022. "Integritas dan Moralitas Sebagai Pesan dari Teguran Nabi Amos untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1: 290–305.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. 2022. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2: 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Santosa, Donald Samuel S., Gernaida Krisna R. Pakpahan, dan Jony O. Haryanto. 2022. "Evaluasi Kebijakan Fiskal sebagai Regulator Kesenjangan Ekonomi Berbasis Perspektif Kitab Amos." In *Proceeding National Conference Business, Management, And Accounting (Ncbma)*, 797–804. <https://ojs.uph.edu/index.php/NCBMA/article/view/5861/2643>.
- Valloton, Kris. 2014. *Basic Training for the Prophetic Ministry*. Shippensburg: Destiny Image Publishers.
- Walter Brueggemann. 1977. *Theology of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press.

Wright, Christopher J. H. 2014. *Knowing Jesus Through the Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).